

BAB IV

KORELASI KANDUNGAN LIRIK LAGU *YÂ MAULÂNÂ* KARYA FADI TOLBI ENGAN AL QUR'AN

A. Keesaan Allah SWT

Pada awal bahasan ini, peneliti menyoroti kalimat pada bait lirik *Yâ Rabbî, ana baina yadîk*. Lirik yang diselipkan oleh Fadi Tolbi ini pada pemaknaan beliau. Lirik ini sebagai contoh kiasan seorang hamba menghadap kepada Allah SWT yang menggambarkan seseorang yang dengan penuh kerendahan hati menghadap dan menghadirkan diri di hadapan-Nya. Ungkapan ini mencerminkan pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan Allah serta keinginan untuk beribadah dan berkomunikasi langsung dengan-Nya.

Dalam Islam menghadap Allah adalah tindakan spiritual dalam agama Islam di mana seorang Muslim mengarahkan hati, pikiran, dan tubuhnya secara simbolis ke arah Kabah di Makkah saat sedang beribadah, terutama saat melaksanakan salat (sembahyang). Ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah, serta tanda kebersatuan umat Islam dalam mengarahkan perhatian kepada Tuhan yang satu. Menghadap Allah juga mencerminkan ketaatan dan pengabdian dalam melakukan kewajiban agama.

Mengenai Keesaan Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ikhlâs/30: 1-4:

فُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ۜ كُفُوًا أَحَدٌ

(٤)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”(Q.S. Al-Ikhlâs ; 1-4)

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surah al-An’am/6 : 1:

لِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“ Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain).” (Q.S. al-An’am :1)

Jika dilihat pada ayat yang pertama dan kedua, keduanya berisi penjelasan tentang keesaan Allah swt dalam ayat kedua memberikan kejelasan tentang keesaan dan ketuhanan Allah, dimana Tuhan Yang Maha Sempurna hanyalah milik Allah swt, tidak ada satupun sekutu bagi-Nya, yang patut dipuji dan disyukuri, dan inilah kewajiban umat manusia untuk tidak mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya.

Maka dalam hal ini kandungan yang disampaikan dalam lirik *Yā Rabbî, ana baina yadîk* menunjukkan bahwa Allah itu tunggal, tidak beranak, juga tidak diperanakkan, dan Allah SWT tidak serupa dengan siapa pun hal tersebut sejalan dengan isi kandungan Al-Qur’an yang menyatakan hal yang sama.

B. Doa dan Harapan kepada Tuhan

Dalam pemaknaan lirik lagu *Juddâ 'alaiyyâ qalbf yanādik, Tauba' liyâ warjâ'ni lîk* dan *Tayyîb ana lîk yâ adzhim* dalam ketiga lagu “*Yâ Maulânâ*” ini, secara pemaknaan dalam lagu oleh Fadi Tolbi ini mempunyai makna yang hampir mirip yaitu lirik ini menggambarkan dimana keadaan seseorang yang putus asa. Sedang memohon pertolongan kepada Allah swt. Padahal pada hakikatnya Setiap hamba pasti tidak lepas dari kata masalah. Baik itu masalah *dzahir* maupun *bathin*. Karena dunia ini memang tempatnya manusia diuji sebelum memulai perjalanan menuju kehidupan abadi di akhirat. Saat masalah muncul, manusia sering kali menjadi orang yang paling menderita di dunia. Kemudian mencari bantuan manusia dan menjadikan mereka tempat bersandar serta pengharapan seorang hamba mengharapkan taubat yang ia lakukan diterima oleh Allah swt dan meminta bimbingan agar bisa menjadi ke arah yang lebih baik lagi.

Kekuatan doa telah menjadi kebenaran yang nyata khasiatnya, selain meyakinkan hati dengan berdoa juga memberi ketenangan dalam hidup pelakunya, sebab saat berdoa dalam hati ada rasa penuh harapan pada Tuhan yang menentukan segala hasil. Mengenai doa Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Mu'min/40 : 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (Q.S. Al-Mu'min [40]: 60)

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah : 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. al-Baqarah : 186)

Dalam kedua ayat tersebut juga memuat perintah agar beriman kepada Allah Swt. maka secara jelas doa dan iman merupakan hal yang berkaitan satu sama lain bahwa keduanya memberikan rasa aman serta damai pada pelakunya, sebab berdoa dan beriman membuat hati seseorang akan mengandung rasa ketergantungan pada Allah Swt. dengan rasa itulah ketenangan hidup akan hadir. Sebaliknya jika orang yang tidak mau berdoa kepada Allah maka ia dianggap telah menyombongkan diri terhadap Allah, bukan ketenangan yang akan didapatkan melainkan kesengsaraan yang akan dirasakan.

C. Selalu berprasangka baik kepada Allah

Peneliti menyoroti kalimat pada bait lirik *Mā Khab Dzannî Yā Rabbî Fîk* yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan ini, memang beragam fenomena kehidupan. Baik itu kebahagiaan, kesedihan, cobaan, maupun masalah yang di alami. Semua peristiwa itu tidak terjadi secara kebetulan, tetapi telah diatur oleh yang Maha Kuasa. Setiap sesuatu pasti ada hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil. Maka dari itu selalu berprasangka baik kepada Allah swt dan harus meyakini bahwa apapun yang diberikan Allah pasti itu terbaik untuk kita.

Dalam agama Islam. Prasangka baik kepada Allah berarti memiliki keyakinan yang positif dan optimis terhadap rencana dan keputusan Allah dalam hidup kita. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan

Maha Bijaksana, dan Dia hanya menghendaki yang terbaik untuk hamba-hambanya.

Mengenai firman Allah tentang prasangka baik dalam surah al-hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Hujurat : 12)

Dalam kaitannya antara lirik lagu *Mā Khab Dzannî Yā Rabbî Fik* ini kiranya terlihat jelas bahwa kandungan lirik tersebut sejalan dengan isi apa yang diajarkan Islam dalam Al-Qur’an.

D. Menyebut sifat-sifat Allah

Peneliti menyoroti kalimat pada bait *Yâ Maulânâ Yâ Allah* dan *Roja nadmân lik Yâ Rahmân* yang mempunyai makna berbeda tetapi masih tujuan yang sama yaitu menggambarkan pengakuan dan kepercayaan akan sifat Allah yang Maha Pengasih.

Dalam agama Islam, Allah memiliki banyak sifat yang menggambarkan keagungan, kebijaksanaan, dan keesaan-Nya. Sifat-sifat ini diungkapkan dalam Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad.

Mengenai firman Allah tentang sifat-sifat-Nya:

فَلَا تَضُرُّوهُ لِّلَّهِ الْأَمْتَالُ

“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (an-Nahl : 74).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat” (Asy Syuura :11).

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia” (Al Ikhlas:4).

Jika dilihat serta bandingkan dengan ayat-ayat di atas maka jelas antara isi kandungan yang ada pada kalimat lirik di atas dalam lirik lagu “*Yâ Maulânâ*” ini sejalan dengan apa yang disampaikan Al-Qur’an.

Itu hanya sebagian kecil dari sifat-sifat Allah yang dijelaskan dalam agama Islam. Setiap sifat menggambarkan aspek yang berbeda dari keagungan dan kebesaran-Nya. Dalam artian lain ajaran Al-Qur’an dan pesan dalam lirik lagu tersebut menyampaikan makna yang sejalan.

E. Iman dan Harapan kepada Tuhan

Peneliti menyoroti kalimat pada bait lirik *Agfhîr Dzanbî Antal karîm* dan *Wamlâ ’ qalbî nur wâ yaqîn* lirik yang diselipkan oleh Fadi Tolbi ini pada pemaknaan beliau adalah suatu pengharapannya terhadap Tuhan yang memiliki kuasa serta menginginkan harapan agar dapat diberikan petunjuk ke jalan yang benar.

Dalam Islam, Allah dianggap sebagai sumber segala pengetahuan dan hikmah. Petunjuk-Nya memberikan arah yang benar bagi manusia agar dapat hidup dengan sesuai dengan kehendak-Nya. Al-Qur’an dianggap sebagai kitab suci yang merupakan petunjuk utama dari Allah, di dalamnya terdapat hukum,

nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, serta cerita-cerita yang mengandung pelajaran.

Beberapa Firman Allah tentang iman dan petunjuk dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ
ع يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah: 257)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ ۙ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِّن رَّحْمَتِهِ ۗ وَيَجْعَلْ لَّكُمْ
نُورًا تَمْشُونَ بِهِ ۗ وَيَعْفُوْا لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

‘Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (Q.S. al-Hadid: 28)

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَن يَشَأْ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

“Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. an-Nur : 35)

Jika dilihat pada ayat yang pertama dan kedua, keduanya berisi penjelasan tentang iman sedangkan ayat ketiga berisi petunjuk. Petunjuk Allah adalah

panduan dan arahan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui ajaran-Nya dalam Al-Qur'an, ajaran Nabi Muhammad, dan juga melalui pertanda-pertanda di alam semesta. Petunjuk ini memberikan pedoman bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan baik, benar, dan bermanfaat.

Maka dalam hal ini kandungan yang disampaikan dalam lirik *Agfhîr Dzanbî Antal karîm* dan *Wamlâ ' qalbî nur wâ yaqîn* menunjukkan bahwa dengan adanya iman yang melekat dalam jiwa seseorang dapat memberikan keselamatan serta kesuksesan dalam hidupnya, hal tersebut sejalan dengan isi kandungan moral Al-Qur'an yang menyatakan hal yang sama. Dengan iman jugalah yang secara lahiriah akan membimbing pelakunya berjalan menuju kebaikan Tuhan dan dengan kebaikan itupula yang nantinya akan membuahkan hasil yang baik.

Interpretasi yang mendalam terkait pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu " lirik *Agfhîr Dzanbî Antal karîm* dan *Wamlâ ' qalbî nur wâ yaqîn* " Pesan ini menggambarkan pentingnya memiliki iman yang kuat dalam menghadapi kekurangan atau tantangan dalam hidup. Sifat-sifat positif dari iman yang telah dibahas sebelumnya, seperti prasangka baik kepada Allah, pengendalian diri, etika, kesabaran, harapan, dan kerendahan hati, semuanya berperan dalam memberikan keyakinan bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja dalam naungan iman yang kuat.

Lirik lagu tersebut mengingatkan bahwa iman yang kuat adalah sumber ketenangan dan keyakinan dalam menghadapi kesulitan atau ketidakpastian. Ini adalah tema umum dalam banyak karya seni dan sastra dari berbagai budaya yang

mencerminkan pandangan optimis dan rasa kepercayaan pada sesuatu yang lebih tinggi dalam mengatasi rintangan.

Pesan seperti ini juga relevan dalam pandangan kehidupan Islam, di mana kepercayaan pada Allah dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam iman dapat memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi ujian-ujian hidup.

F. Memohon Syafaat Rasulullah

Beranjak dari bahasan sebelumnya yang telah jelas menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar saja maka sangat penting untuk menjadi perhatian bahwa selama hidup harus berusaha melakukan amal yang terbaik sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

Dalam agama Islam di mana umat Muslim memohon agar Nabi Muhammad memberikan syafaat (perantaraan) kepada Allah bagi mereka di hari Kiamat. Syafaat adalah tindakan perantaraan atau intervensi yang diharapkan dari Nabi Muhammad untuk memohonkan pengampunan atau kenikmatan bagi mereka yang beriman.

Dalam Islam, syafaat Rasulullah adalah sesuatu yang dianggap sebagai keistimewaan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Ada beberapa hadis yang menyebutkan tentang syafaat Nabi Muhammad di hari Kiamat. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa syafaat ini hanya akan diberikan oleh Allah dengan izin-Nya, dan hanya kepada mereka yang memiliki iman yang kuat dan tindakan yang baik. Penting juga untuk memahami bahwa syafaat Rasulullah tidak berarti bahwa umat Muslim dapat bergantung pada syafaat tersebut untuk melakukan dosa atau mengabaikan tindakan

baik. Keyakinan dalam syafaat tidak boleh dijadikan alasan untuk melanggar prinsip-prinsip agama atau melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mengenai syafaat Rasulullah, penting bagi umat Muslim untuk menjaga iman, beramal baik, dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Syafaat Rasulullah di hari Kiamat adalah pemberian Allah yang hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar memiliki iman dan amal yang baik.

Beberapa Firman Allah tentang syafaat Rasulullah dalam Al-Qur'an:

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرِدًّا (٨٦) ا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٨٧).

“Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah” (QS. Maryam Ayat 86-87)

لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۖ إِنْ حِجَّتْ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?” Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar”, dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.(QS. Saba : 23)

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

“Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya”.(QS. Thaha: 109)

Keterkaitan ayat-ayat di atas dengan kandungan moral yang ada dalam lagu

“Yâ Maulânâ ” terlihat pada kalimat. *Muhammad Khairil Mursalîn dan Syifa' fiya tahal amîn* . Kalimat tersebut seakan menjadi kesimpulan akhir atas bait-bait dalam

lirik lagu sebelumnya, jika di bahasakan dalam bahasa Indonesia lirik tersebut memiliki arti, dalam artian lain kalimat tersebut menyatakan bahwa apa-apa yang diungkapkan dalam lirik sebelumnya adalah beberapa bekal yang akan dibawa. Seperti halnya yang telah disebutkan tentang iman, doa, tawakal dan sebagainya. Kemudian sama halnya dengan pemaknaan pada lirik lagu yang sebelumnya bahwa kalimat *Muhammâd Khairîl Mursalîn dan Syifa' fiyâ tahal amîn* menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang memiliki kesempurnaan secara mutlak kecuali Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah suri tauladan bagi umat Islam dan dianggap sebagai insan yang paling sempurna dalam segala aspek kehidupan. Kita sebagai umat Muslim, dapat memohon kepada Allah SWT agar diberikan karunia syafaat kepada kita melalui doa dan amalan baik. Namun, harus dipahami bahwa syafaat Rasulullah tidak diberikan secara langsung terhadap individu, melainkan tergantung rahmat dan kebijaksanaan Allah. Oleh karena itu, penting untuk selalu berusaha menjalankan ajaran dan tuntunan Rasulullah dan berharap mendapat syafa'at-Nya di yaumul akhir nanti. Pemaknaan lagu "*Yâ Maulânâ*" ini juga mengandung makna yang lain yang lebih luas, yakni seperti adanya konsep keimanan, pengakuan seorang hamba, menyebutkan sifat Allah, kemudian doa meminta petunjuk ke jalan yang benar, tawakal serta pengharapan syafaat Rasulullah juga ada dalam lagu "*Yâ Maulânâ*" ini termasuk bekal yang akan dibawa untuk menuju kehidupan yang sebenarnya yaitu alam akhirat..